

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah per US Dollar. Nilai tukar valuta asing (kurs, *exchange rate*) merepresentasikan semua mata uang negara lain (*foreign currency*) yang dapat digunakan untuk kegiatan perekonomian suatu negara dengan negara lain (Murni, 2013:244).

Indonesia menganut sistem nilai tukar bebas mengambang terkendali (*managed float system*), dimana pada sistem ini penentuan kurs valuta asing dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu akibat adanya kekuatan permintaan dan penawaran, dan adanya intervensi dari pemerintah melalui berbagai kebijakan di bidang moneter, fiskal, dan perdagangan luar negeri (Murni, 2013:249). Depresiasi merupakan perubahan yang mengindikasikan penurunan pada nilai tukar valuta asing, sedangkan apresiasi merupakan perubahan yang mengindikasikan kenaikan pada nilai tukar valuta asing.

Selain itu yang menjadi objek penelitian ini adalah indeks Kompas100 yang merupakan indeks yang dibentuk Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang bekerja sama dengan harian Kompas pada 10 Agustus 2007, bertepatan dengan perayaan HUT PT Bursa Efek Jakarta dan perayaan hari jadi pasar modal ke 30. Indeks Kompas100 dibentuk dengan harapan dapat membawa manfaat bagi pada investor, pengelola portofolio, dan *fund manager*. Indeks Kompas100 diharapkan dapat digunakan sebagai suatu acuan dalam berinovasi maupun berkreatifitas dalam melakukan pengelolaan dana yang berbasis saham (Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia, 2010).

Indeks Kompas100 mencakup 100 saham yang telah melalui proses perhitungan dimana dalam perhitungannya mempertimbangkan faktor likuiditas yang baik, kapitalisasi pasar yang tinggi, fundamental yang kuat, dan kinerja perusahaan yang baik (Hartono, 2013:133).

Seratus saham yang terdaftar dalam indeks saham Kompas100 diperkirakan mampu merepresentasikan sekitar 70% dari total nilai kapitalisasi Bursa Efek

Indonesia (BEI), dan dimungkinkan indeks Kompas 100 memiliki arah pergerakan yang berlawanan arah dengan indeks harga saham gabungan (IHSG) maupun indeks lainnya (www.infovesta.com diakses 22 April 2018).

Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia (2010) menjelaskan bahwa kriteria pemilihan saham pada indeks Kompas100 mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

1. Minimal telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 bulan.
2. Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi.
3. Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.
4. Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.
5. BEI juga mengevaluasi dan mempertimbangkan faktor-faktor fundamental dan pola perdagangan yang dilakukakan proses penyaringan terakhir.
6. BEI memiliki tanggung jawab penuh dalam melakukan pemilihan saham-saham yang masuk dalam daftar indeks Kompas 100, sehingga semua keputusan yang diambil akan mempertimbangkan kepentingan investor maupun stakeholders lainnya.

Berikut ini adalah daftar beberapa saham yang berturut-turut termasuk dalam perhitungan Indeks Kompas100 pada periode penelitian yaitu pada tahun 2012 s.d. 2016. Untuk daftar lengkapnya dilampirkan pada lampiran 1.

Tabel 1.1

Daftar Saham pada Indeks Kompas100 periode 2012-2016

No	Kode Saham	Nama Emiten	Sektor
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	<i>Argiculture</i>
2	APLN	Agung Podomoro land Tbk	<i>Property</i>
3	ASII	Astra International Tbk	<i>MISC-IND</i>
4	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk	<i>Property</i>
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk	<i>Finance</i>

*Bersambung
Sambungan*

6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	<i>Finance</i>
7	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	<i>Finance</i>
8	CTRA	Ciputra Development Tbk	<i>Property</i>

9	EXCL	XL Axiata Tbk	<i>Infrastructure</i>
10	GGRM	Gudang Garam Tbk	<i>Consumer</i>
11	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	<i>Miscellaneous industry</i>
12	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	<i>Consumer</i>
13	INCO	Vale Indonesia Tbk	<i>Mining</i>
14	ISAT	Indosat Tbk	<i>Infrastructure</i>
15	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk	<i>Infrastructure</i>
16	KLBF	Kalbe Farma Tbk	<i>Consumer</i>
17	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk	<i>Trade</i>
18	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	<i>Infrastructure</i>
19	PTPP	PP (Persero) Tbk	<i>Property</i>
20	PWON	Pakuwon Jati Tbk	<i>Property</i>
21	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	<i>Basic Industry</i>
22	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	<i>Infrastructure</i>
23	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	<i>Consumer</i>
24	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	<i>Basic Industry</i>

Sumber: *diadaptasi dari <https://www.sahamok.com> diakses 18 Februari 2018*

Bursa Efek Indonesia (BEI) menetapkan hari dasar penghitungan indeks Kompas100 pada tanggal 2 Januari 2002 karena memiliki nilai indeks sebesar 100. Sedangkan untuk pergantian saham dan evaluasi saham dilakukan setiap 6 bulan sekali yaitu bulan Februari dan Agustus (Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia, 2010).

1.2 Latar Belakang

Keberadaan pasar modal memiliki peran strategis karena dapat dijadikan sebuah acuan untuk melihat bagaimana dinamisnya bisnis di suatu negara dengan melihat pergerakan dari berbagai kebijakan ekonomi dimana efek lebih jauh nya mampu memberikan kontribusi positif pada penambahan pendapatan negara tersebut (Fahmi, 2014:305). Sari (2017) menjelaskan bahwa peningkatan performa pasar modal di Indonesia merupakan faktor pendukung ketertarikan dan optimisme investor baik asing maupun domestik dalam memilih Indonesia sebagai negara tujuan investasi.

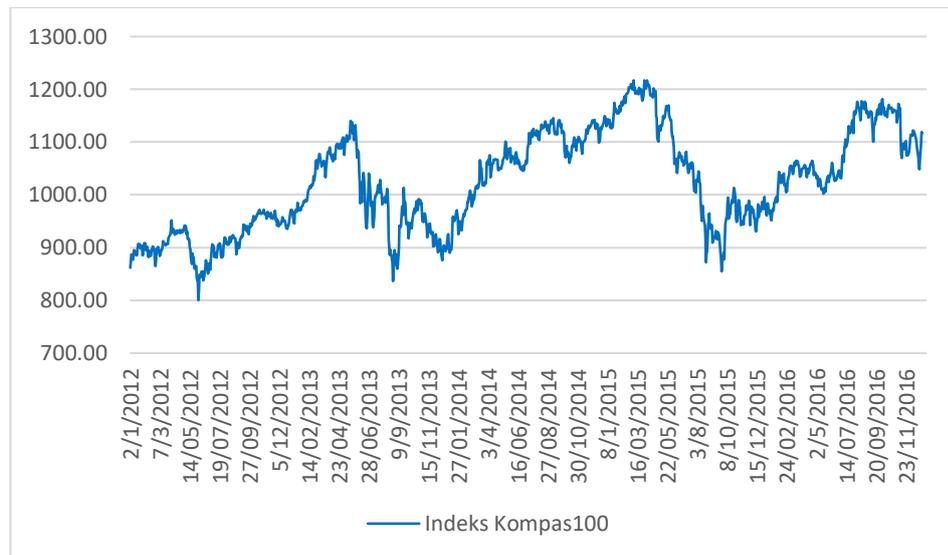
Investasi yang merupakan suatu komitmen atas sejumlah dana ataupun sejumlah sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan harapan dapat memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang, tidak terlepas dari risiko (*risk*) dan pengembalian (*return*), yang artinya apabila seorang investor mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi, maka investor tersebut pun harus bersedia menerima tingkat resiko yang tinggi juga (*high risk high return*) (Tandelilin, 2014:3). Fahmi (2014:268) menyatakan bahwa investasi di negara berkembang seperti di negara Indonesia dianggap oleh banyak pihak memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan pada negara maju. Hal ini terjadi karena kontruksi hukum-politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan pada negara berkembang masih dianggap rentan untuk mengalami berbagai macam guncangan.

Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang banyak dipilih oleh para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (www.idx.co.id). Apabila kinerja perusahaan baik, maka *return* yang diterima oleh investor akan meningkat sehingga saham tersebut pun akan diminati oleh investor yang berarti harga perlembar sahamnya pun akan meningkat.

Indeks harga saham merupakan indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham dan memiliki fungsi sebagai indikator tren pasar (indikator yang merepresentasikan kondisi suatu pasar) (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:129). Indeks Kompas100 pun merupakan salah satu indikator tren pasar. Indeks Kompas100 mencakup 100 saham yang telah melalui proses perhitungan dimana dalam perhitungannya mempertimbangkan faktor likuiditas yang baik, kapitalisasi pasar yang tinggi, fundamental yang kuat, dan kinerja perusahaan yang baik (Hartono, 2013:133).

Dalam aktivitas perdagangan sehari-hari, harga saham pada indeks saham mengalami fenomena fluktuasi yang terjadi sebagai respon terhadap datangnya suatu informasi yang masuk ke pasar sehingga berpengaruh kepada permintaan dan penawaran (Saadah, 2016). Dalam gambar 1.1 digambarkan bahwa indeks saham Kompas100 tahun 2012-2016 juga mengalami fenomena berfluktuasi setiap harinya dengan kenaikan dan penurunan yang cepat dari waktu ke waktu. Indeks Kompas100 yang dibuka pada level 861.88 pada awal tahun 2012 telah mengalami beberapa kali kondisi dimana fluktuasi yang cukup tinggi terjadi, kemudian diikuti

dengan kondisi dimana fluktuasi yang terjadi rendah dan kembali tinggi dari waktu ke waktu hingga ditutup pada level 1116.64 pada akhir tahun 2016.



Gambar 1.1 Grafik Indeks Kompas100 tahun 2012-2016

(Sumber : Diadaptasi dari id.investing.com)

Tanggal 2 Januari 2012, indeks Kompas100 dibuka pada level 861.88 dan kemudian terus mengalami fluktuasi dengan kecenderungan naik sebelum mengalami tren penurunan hingga pada tanggal 4 Juni 2012, indeks Kompas100 mencapai level 799.94 yang jauh lebih rendah daripada harga pembukaan pada awal tahun 2012. Indeks Kompas100 kemudian kembali mengalami fluktuasi dengan kecenderungan terapresiasi (naik), sebelum kembali mengalami tren penurunan yang cukup besar dengan puncak terdepresiasi pada tanggal 27 Agustus 2013 hingga mencapai level 836.70. Walaupun setelah itu indeks Kompas100 kembali berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat (terapresiasi), namun pada indeks Kompas100 kembali mengalami tren fluktuasi rendah (tren melemah) hingga mencapai puncak terdepresiasi pada tanggal 28 September 2015 pada level 854.52, sebelum kembali mengalami apresiasi dan kemudian ditutup pada level 1116.64 pada akhir tahun 2016.

Darmadji dan Fakhrudin (2011:10) menyatakan bahwa penawaran dan permintaan yang mengakibatkan terjadinya fluktuasi pada harga saham terjadi akibat berbagai faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut seperti kinerja perusahaan dan industri di mana perusahaan tersebut bergerak, maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi makroekonomi, kondisi sosial dan

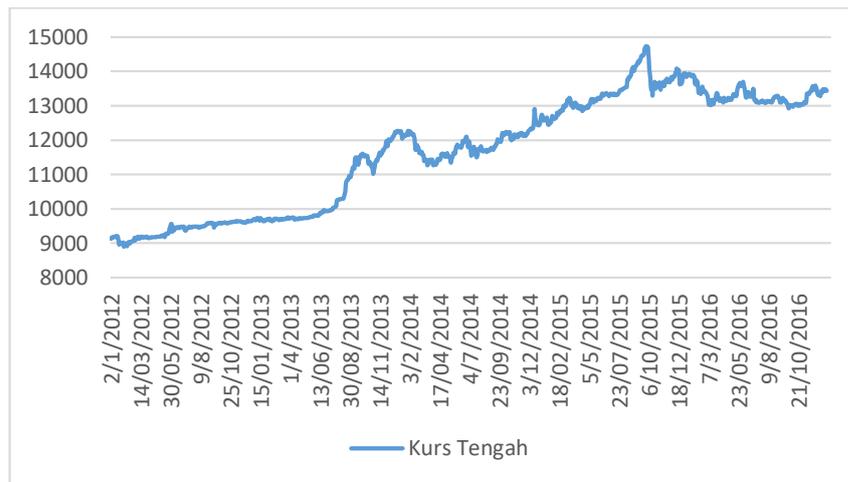
politik, maupun rumor-rumor yang berkembang. Menurut Fahmi (2014:268), akibat keadaan pasar modal Indonesia yang masih termasuk kedalam pasar yang sedang berkembang, sehingga dalam perkembangannya pasar modal Indonesia masih sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi secara umum.

Salah satu isu makroekonomi yang saat ini menjadi perhatian bagi Indonesia adalah nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar yang memiliki tren melemah. Murni (2013:244) menyatakan bahwa nilai tukar valuta asing (kurs, nilai tukar, *exchange rate*) merepresentasikan jumlah uang domestic yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Tandelilin (2014:103-104) menyatakan bahwa dalam nilai tukar mata uang terdapat suatu risiko yaitu risiko yang berkaitan dengan fluktuasi yang terjadi pada nilai tukar mata uang domestik dengan mata uang negara lainnya. Fluktuasi tersebut terjadi akibat permintaan dan penawaran dalam pasar valuta asing dan juga karena adanya ikut campur dari pemerintah. Hal tersebut karena Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang sehingga Indonesia dihadapkan pada ketidakstabilan pergerakan kurs mata uang asing (Pratama, 2011). Selain itu menurut Murni (2013:246), nilai tukar juga dapat berubah apabila terjadi perubahan selera, perubahan harga barang impor dan barang ekspor, terjadinya inflasi, perubahan suku bunga, dan tingkat pengembalian investasi, serta pertumbuhan ekonomi.

Samsul (2006) dalam Firdaus (2015) menyatakan nilai tukar valuta asing mampu mempengaruhi kondisi pasar modal Indonesia. Hal tersebut karena depresiasi yang terjadi pada nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar akan berdampak negatif terhadap harga saham emiten yang memiliki utang dalam US Dollar sementara produk emiten tersebut dijual secara Rupiah/lokal (perusahaan berorientasi impor) dan akan memiliki dampak positif terhadap perusahaan yang berorientasi ekspor. Sehingga dampak positif dan negatif tersebut pun berarti akan mempengaruhi indeks saham tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya. Saadah (2016) juga menyatakan bahwa dalamnya depresiasi yang terjadi pada nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar akan mengakibatkan hampir semua kegiatan ekonomi terganggu yang kemudian berimbas pada sentimen negatif terhadap pasar modal Indonesia dimana harga-harga saham menurun tajam

sehingga menimbulkan kerugian besar pada investor. Kerugian tersebut terjadi akibat realisasi *return* yang lebih kecil daripada *expected return* (Zubir, 2011:20).

Dalam gambar 1.2 digambarkan bahwa nilai tukar Rupiah per US Dollar juga mengalami kondisi fluktuasi dengan kecenderungan terdepresiasi (tren melemah). Nilai Rupiah yang pada awal tahun 2012 berada pada level Rp.9.000-an per US Dollar terus berfluktuasi dengan kecenderungan melemah hingga mencapai level Rp. 13.000-an pada tahun 2016.



Gambar 1.2 Nilai tukar Rupiah per US Dollar tahun 2012-2016

(Sumber: *Diadaptasi dari Bank Indonesia www.bi.go.id*)

Sepanjang tahun 2012 sendiri nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi sebesar 6,9% (persen) akibat terpengaruhi oleh kondisi nilai tukar global. (Martowarjodo dalam Purwanto, 2013). Pada tahun 2013 pun nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar masih menunjukkan tren terdepresiasi (melemah) hingga mencapai Rp12.189 per US Dollar pada akhir tahun 2013. Menurut Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia (2013), nilai tukar terdepresiasi hingga 26.05% sepanjang tahun 2013, akibat adanya pengaruh ekonomi global yang melambat. Nilai tukar Rupiah per US Dollar kemudian terus berfluktuasi dengan tren melemah akibat berbagai faktor hingga akhirnya pada 29 September 2015 nilai tukar Rupiah menembus titik terendah pada level Rp14.728 per US Dollar dan terus berfluktuasi hingga pada akhir tahun 2015 ditutup pada level Rp13.795 per US Dollar atau terdepresiasi 10% dibandingkan tahun 2014 (Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia, 2015). Pada tahun 2016 sendiri walaupun nilai tukar Rupiah mulai mengalami apresiasi (menguat) secara

perlahan, namun nilai tukar Rupiah masih berada di level Rp.13.0000-an per US Dollar.

Sari (2017) menyatakan bahwa data yang mengalami fluktuasi seperti pada data indeks Kompas100 tahun 2012-2016 dan data nilai tukar Rupiah per US Dollar tahun 2012-2016 dapat disebut sebagai data yang mengalami volatilitas. Juanda dan Junaidi (2012:93) menyatakan bahwa volatilitas (*volatile*) merupakan suatu kondisi yang berkonotasi tidak stabil, sulit diperkirakan, dan cenderung bervariasi.

Dalam perspektif pasar saham, volatilitas harga saham bukan merupakan hal yang buruk, kecuali jika fluktuasi harga yang terjadi sangat tajam atau cepat dalam periode waktu yang singkat. Fluktuasi harga yang tajam dapat meningkatkan ketidakpastian tentang keuntungan masa depan dan meningkatkan risiko karena kondisi pasar yang tidak stabil, yang akibatnya investor tidak dapat memprediksi dengan pasti pergerakan harga di masa depan (Islam, 2014). Selain itu volatilitas yang tinggi mencerminkan karakteristik penawaran dan permintaan yang tidak biasa (Sari, 2017).

Menurut Juanda dan Junaidi (2012:93-94), data yang memiliki memiliki kondisi dimana fluktuasi yang cukup tinggi terjadi, kemudian diikuti dengan kondisi dimana fluktuasi yang terjadi rendah dan kembali tinggi dari waktu ke waktu seperti pada data indeks Kompas100 tahun 2012-2016 dapat dinyatakan sebagai data yang bervolatilitas tinggi. Implikasi data bervolatilitas tinggi adalah *variance* dari error tidak konstan, atau dengan kata lain data bervolatilitas tinggi mengalami kondisi heteroskedastisitas. Saadah (2016) menjelaskan bahwa fenomena heteroskedastisitas dapat juga disebut sebagai kondisi *volatility clustering*.

Brooks (2002:445) dalam Ariefianto (2012:96-97) menyatakan bahwa fenomena *volatility clustering* atau dikenal juga dengan fenomena heteroskedastisitas merupakan suatu keadaan di pasar pada saat terjadi suatu guncangan. Guncangan tersebut akan menyebabkan terjadinya fluktuasi harga yang sangat tinggi pada pasar tersebut yang kemudian membutuhkan beberapa waktu sebelum pasar tersebut dapat tenang kembali. Menurut Rosadi (2012:239-240), heteroskedastisitas terjadi akibat adanya variabilitas data yang relatif tinggi pada suatu waktu, sehingga terjadi kecenderungan yang sama dalam kurun waktu

selanjutnya, dan sebaliknya dimana variabilitas data yang relatif kecil akan diikuti oleh adanya kecenderungan yang sama dalam kurun waktu selanjutnya.

Ariefianto (2012:97) menyatakan model data *time series* yang dapat digunakan dalam memodelkan kondisi data heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan model GARCH (*Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity*) yang merupakan suatu kerangka estimasi yang dapat memperhitungkan keberadaan heteroskedastisitas. Menurut Rosadi (2012:241), model GARCH (*Generalized Autoregressive Conditionally Heteroscedasticity*) merupakan salah satu model *time series* yang dapat digunakan untuk menggambarkan sifat dinamik fungsi volatilitas (standar deviasi) dari suatu data.

Selain itu hasil yang beragam dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh dari pergerakan nilai tukar terhadap pergerakan pasar saham, menjadi faktor pendukung alasan penelitian ini menarik untuk dilakukan. Habiba (2014) dengan menggunakan pengujian *Granger Causality* menyatakan bahwa volatilitas nilai tukar Rupiah per US Dollar tidak berpengaruh terhadap volatilitas indeks saham sub sektor perbankan pada Indeks LQ45 tahun 2012. Dzakiri (2014) menyatakan bahwa dengan menggunakan model GARCH baik inflasi dan nilai tukar US Dollar tidak memiliki efek yang signifikan terhadap volatilitas pasar saham Indonesia. Firdaus (2015) menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model ARCH-GARCH nilai tukar US Dollar terhadap Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Saadah (2016) menyimpulkan dengan menggunakan model TGARCH, hasil dari *mean equation* menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, namun hasil estimasi *variance equation* menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan yang artinya tren penurunan nilai tukar Rupiah walaupun menyebabkan penurunan yang signifikan dalam imbal hasil saham, namun tidak menyebabkan adanya peningkatan risiko dalam berinvestasi di pasar modal Indonesia.

Sehingga berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan meneliti bagaimana pengaruh dari pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar tahun 2012- 2016 terhadap volatilitas indeks saham Kompas100 tahun 2012-2016 dengan memperhatikan adanya suatu kondisi heteroskedastisitas pada data *time series* harian sehingga penelitian ini akan menggunakan model GARCH dan penelitian ini

mengambil judul “**Studi Mengkaji Pengaruh Pergerakan Nilai Tukar Rupiah per US Dollar terhadap Volatilitas Indeks Saham Kompas100 Tahun 2012-2016 dengan Menggunakan Model GARCH**”.

1.3 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pergerakan nilai tukar Rupiah per US Dollar dan volatilitas indeks saham Kompas100 pada tahun 2012-2016?
2. Bagaimana pengaruh dari pergerakan nilai tukar Rupiah per US Dollar terhadap volatilitas pasar saham indeks Kompas100 pada tahun 2012-2016 jika dianalisis dengan menggunakan model GARCH?
3. Bagaimana arah hubungan antara pergerakan nilai tukar Rupiah per US Dollar dan volatilitas pasar saham indeks Kompas100 pada tahun 2012-2016?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pergerakan nilai tukar Rupiah per US Dollar dan volatilitas indeks saham Kompas100 pada tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari pergerakan nilai tukar Rupiah per US Dollar terhadap volatilitas pasar saham indeks Kompas100 pada tahun 2012-2016 jika dianalisis dengan menggunakan model GARCH.
3. Untuk mengetahui bagaimana arah hubungan antara pergerakan nilai tukar Rupiah per US Dollar dan volatilitas pasar saham indeks Kompas100 pada tahun 2012-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang tepat mengenai pengaruh dari pergerakan nilai tukar terhadap volatilitas indeks saham.
2. Menjadi suatu pelengkap penelitian-penelitian terdahulu dan juga sebagai bahan referensi ataupun sumber literasi tambahan untuk penelitian masa depan.
3. Meneruskan dan mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu pada metode, objek dan tahun penelitian yang berbeda.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat bagi investor yang akan melakukan investasi di pasar modal dan pasar valuta asing dengan harapan investor tersebut dapat memilih investasi yang baik yang memiliki tingkat risiko minimal sehingga bisa mendapatkan keuntungan yang diharapkan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, rangkuman penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, jenis data dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data dalam melakukan penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan mengenai pembahasan permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya dengan cara melakukan pengolahan data dan menganalisis hasil akhirnya.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan akhir dari penelitian ini berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dan memberikan saran-saran kepada pihak yang terkait.